

MAKNA SIMBOLIK TRADISI HAJAT BUMI SEBAGAI IDENTITAS BUDAYA LOKAL MASYARAKAT LEBONG TAMBANG KABUPATEN LEBONG

Oleh: Anisa Sugiarti

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis makna simbolik Tradisi Hajat Bumi sebagai identitas budaya lokal masyarakat Desa Lebong Tambang, Kabupaten Lebong, menggunakan teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer sebagai kerangka analisis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang melibatkan tokoh adat, tokoh agama, pejabat pemerintah desa, dan anggota masyarakat yang berpartisipasi dalam tradisi tersebut. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan temuan tersebut diinterpretasikan berdasarkan tiga premis yang saling terkait dari Blumer. Pertama, masyarakat Lebong Tambang bertindak dan menanggapi Tradisi Hajat Bumi berdasarkan makna yang mereka berikan pada simbol-simbolnya, seperti doa bersama, air bunga, bubur, makanan rebus, serta tempat dan waktu pelaksanaan, bukan sekadar menjalankan rangkaian ritual secara mekanis. Kedua, makna-makna ini tidak melekat pada objek-objek tersebut atau ditentukan sebelumnya dalam diri individu; sebaliknya, makna-makna tersebut muncul dan secara kolektif ditetapkan melalui interaksi sosial yang berkelanjutan di antara anggota Masyarakat, pemimpin tradisional, dan pemimpin agama. Dengan demikian, simbol-simbol hajat bumi mewakili nilai-nilai keagamaan, Kerjasama timbal balik, solidaritas sosial, dan kebersamaan secara kolektif. Ketiga, makna-makna ini tidak statis tetapi terus di sempurnakan dan diinterpretasikan ulang oleh individu dan generasi sesuai dengan konteks sosial yang mereka hadapi. Hal ini dapat dilihat dalam perbedaan interpretasi antara generasi yang lebih tua dan lebih muda, serta dalam proses interpretasi ulang simbol-simbol di tengah tren moderasi saat ini. Interpretasi ulang tersebut tidak menghilangkan makna tradisi tetapi lebih menyesuaikannya dengan konteks Masyarakat kontemporer. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa identitas budaya lokal Masyarakat Lebong Tambang terbentuk melalui siklus berkelanjutan dalam pembentukan makna, interaksi sosial, dan interpretasi. Identitas ini bukanlah sesuatu yang diberikan begitu saja, melainkan produk dari konstruksi sosial yang terus di reproduksi lintas generasi melalui Tradisi Hajat Bumi.

Kata kunci: Tradisi Hajat Bumi, makna simbolik, interaksionisme simbolik, identitas budaya lokal, masyarakat Lebong Tambang

**MAKNA SIMBOLIK TRADISI HAJAT BUMI SEBAGAI IDENTITAS
BUDAYA LOKAL MASYARAKAT LEBONG TAMBANG KABUPATEN
LEBONG**

Oleh: Anisa Sugiarti

ABSTRACT

This study analyzes the symbolic meaning of the Hajat Bumi Tradition as a local cultural identity of the Lebong Tambang Village community, Lebong Regency, using Herbert Blumer's Symbolic Interactionism theory as an analytical framework. Employing a descriptive qualitative approach, the study gathered data through observation, in-depth interviews, and documentation involving customary leaders, religious figures, village officials, and community members who participate in the tradition. Data analysis proceeded through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings are interpreted based on Blumer's three interconnected premises. First, the Lebong Tambang community acts and responds to the Hajat Bumi Tradition based on the meaning they give to its symbols, such as communal prayers, flower water, porridge, boiled food, as well as the place and time of implementation, not just carrying out a series of rituals mechanically. Second, these meanings are neither inherent in the objects themselves nor predetermined within the individual; instead, they emerge and are collectively established through ongoing social interaction among community members, traditional leaders, and religious leaders. Thus, the symbols of *Hajat Bumi* collectively represent values of religiosity, reciprocal cooperation, social solidarity, and togetherness. Third, these meanings are not static but are continuously refined and reinterpreted by individuals and generations in accordance with the social contexts they face. This is evident in the differing interpretations between older and younger generations, as well as in the process of reinterpreting symbols amidst current trends of moderation. Such reinterpretation does not erase the tradition's meaning but rather adapts it to the context of contemporary society. Overall, this study demonstrates that the local cultural identity of the Lebong Tambang community is shaped through a continuous cycle of meaning-making, social interaction, and interpretation. This identity is not something that is simply given, but rather a product of social construction that continues to be reproduced across generations through the Hajat Bumi Tradition.

Keywords: Hajat Bumi Tradition, symbolic meaning, symbolic interactionism, local cultural identity, Lebong Tambang community

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar Meisari (2025). Sebagai bangsa yang majemuk, Indonesia memiliki kekayaan budaya yang luar biasa, terdiri dari ribuan suku bangsa dengan tradisi, bahasa, dan adat istiadat yang beragam. Keanekaragaman budaya tersebut merupakan aset bangsa yang tidak ternilai, sekaligus menjadi identitas nasional yang membedakan Indonesia dari bangsa-bangsa lain di dunia. Setiap daerah di Indonesia menyimpan khazanah budaya lokalnya masing-masing yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi sebagai bentuk ikatan sosial dan spiritual komunitas Sumilih et al (2024).

Salah satu bentuk ekspresi budaya lokal yang masih hidup dan berkembang di tengah masyarakat adalah tradisi ritual atau upacara adat. Tradisi ritual bukan sekadar rangkaian prosesi seremonial semata, melainkan merupakan suatu sistem komunikasi yang sarat dengan simbol-simbol bermakna yang mencerminkan nilai-nilai, norma, kepercayaan, serta pandangan hidup (*worldview*) masyarakat pendukungnya. Melalui tradisi ritual, masyarakat mengekspresikan identitas kolektif mereka, mempertegas hubungan sosial antaranggota komunitas, dan membangun kesadaran bersama tentang siapa mereka sebagai suatu kelompok budaya Masruroh & Rochmansyah (2026).

Provinsi Bengkulu sebagai salah satu provinsi di Pulau Sumatera menyimpan kekayaan tradisi budaya lokal yang beragam dan unik. Di antara sekian banyak tradisi yang ada, terdapat tradisi Hajat Bumi yang hidup dan berkembang secara turun-temurun di masyarakat Lebong Tambang, Kabupaten Lebong. Kabupaten Lebong adalah salah satu kabupaten di Provinsi Bengkulu yang memiliki kekhasan budaya tersendiri, dengan masyarakat yang masih kuat memegang tradisi leluhur sebagai bagian dari identitas mereka. Tradisi Hajat

Bumi merupakan upacara syukuran kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkah dan hasil bumi yang telah diberikan kepada masyarakat, sekaligus sebagai bentuk penghormatan terhadap alam dan leluhur Aqiha (2023).

Tradisi Hajat Bumi di Lebong Tambang dilaksanakan secara berkala dan melibatkan seluruh lapisan masyarakat tanpa terkecuali. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini mencakup berbagai prosesi ritual yang kaya akan simbol-simbol budaya, mulai dari persiapan sesaji, pembacaan doa-doa adat, pertunjukan seni tradisional, prosesi arak-arakan, hingga makan bersama sebagai penutup rangkaian acara. Setiap elemen dalam tradisi ini tidaklah hadir secara kebetulan, melainkan mengandung makna-makna simbolik yang dalam dan telah disepakati bersama oleh masyarakat setempat sebagai suatu sistem pemaknaan kolektif yang diwariskan dari generasi ke generasi Aqiha (2023).

Dalam perspektif ilmu komunikasi, tradisi Hajat Bumi dapat dipahami sebagai sebuah peristiwa komunikasi yang kompleks. Setiap simbol, gestur, artefak, dan prosesi yang terdapat dalam tradisi tersebut merupakan bentuk-bentuk pesan yang dikomunikasikan antara para pelaku ritual dengan komunitas, antara manusia dengan alam, serta antara manusia dengan kekuatan transenden yang mereka percayai. Komunikasi dalam tradisi ini tidak hanya terjadi melalui bahasa verbal, tetapi juga melalui bahasa nonverbal yang kaya makna, seperti gerakan tari, warna-warna pada sesaji, jenis makanan yang disajikan, dan tata letak ruang ritual yang semuanya sarat dengan pesan simbolik A. S. Rohman (2025).

Untuk memahami makna simbolik yang terkandung dalam Tradisi Hajat Bumi secara mendalam, penelitian ini menggunakan landasan teoritis Interaksionisme Simbolik yang dikembangkan oleh Herbert Blumer (1969). Teori ini dipilih karena memberikan kerangka analisis yang tajam untuk memahami bagaimana identitas budaya lokal dikonstruksi dan dipertahankan melalui Tradisi Hajat Bumi melalui tiga premis utama. Pertama, manusia bertindak berdasarkan makna, artinya masyarakat Lebong Tambang berpartisipasi dalam Tradisi Hajat Bumi bukan sekadar menjalankan rutinitas seremonial, melainkan karena mereka memaknai tradisi tersebut sebagai

sesuatu yang esensial bagi identitas diri dan komunitas mereka. Kedua, makna lahir dari interaksi sosial, artinya identitas budaya lokal dibangun melalui proses interaksi sosial yang panjang dan berkesinambungan, termasuk negosiasi makna antara tokoh adat dan masyarakat umum, serta antara generasi tua dan generasi muda. Ketiga, makna dikelola melalui proses interpretasi, artinya simbol-simbol dalam Tradisi Hajat Bumi tidak memiliki makna yang beku dan tetap, melainkan setiap generasi melakukan proses interpretasi ulang dalam konteks sosial dan historis yang dihadapinya Masruroh & Rochmansyah (2026).

Urgensi penelitian ini semakin menguat mengingat kondisi kontemporer yang dihadapi oleh tradisi-tradisi lokal di Indonesia, termasuk Tradisi Hajat Bumi di Lebong Tambang. Arus globalisasi, modernisasi, dan perkembangan teknologi informasi yang pesat telah membawa perubahan-perubahan sosial yang signifikan, yang tidak jarang mengancam keberlangsungan tradisi-tradisi lokal (Saputra, 2025). Generasi muda kini semakin terpapar oleh nilai-nilai dan gaya hidup global yang berbeda dengan nilai-nilai budaya lokal mereka, sehingga berpotensi menimbulkan keterputusan antargenerasi dalam hal pemahaman dan penghayatan makna tradisi.

Pergeseran nilai yang terjadi akibat modernisasi tidak hanya mengancam keberlangsungan praktik tradisi secara fisik, tetapi yang lebih mengkhawatirkan adalah hilangnya pemahaman akan makna-makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Ketika suatu tradisi dijalankan hanya sebagai formalitas tanpa pemahaman akan makna simboliknya, maka fungsinya sebagai perekat identitas budaya dan media transmisi nilai-nilai luhur pun akan memudar. Oleh karena itu, dokumentasi dan kajian akademis yang mendalam tentang makna simbolik Tradisi Hajat Bumi menjadi suatu kebutuhan yang mendesak, baik untuk kepentingan ilmiah maupun untuk kepentingan pelestarian warisan budaya.

Selain itu, penelitian tentang Tradisi Hajat Bumi di Lebong Tambang ini juga penting karena masih sangat minimnya kajian akademis yang secara khusus membahas tradisi tersebut. Sebagian besar penelitian tentang tradisi budaya di Provinsi Bengkulu masih berfokus pada tradisi-tradisi di daerah lain, sementara kekayaan budaya Kabupaten Lebong, khususnya Lebong Tambang,

belum mendapat perhatian akademis yang memadai. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan tersebut dan memberikan kontribusi pada pengembangan dokumentasi serta pemahaman akademis tentang keberagaman budaya lokal Bengkulu.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti merasa perlu dan penting untuk melakukan penelitian dengan judul "Makna Simbolik Tradisi Hajat Bumi Sebagai Identitas Budaya Lokal Masyarakat Lebong Tambang Kabupaten Lebong" sebagai upaya untuk mendokumentasikan, menganalisis, dan melestarikan kekayaan budaya lokal yang menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas masyarakat Lebong Tambang dan warisan budaya Provinsi Bengkulu pada khususnya, serta kebudayaan nasional Indonesia pada umumnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagaimana makna simbolik Tradisi Hajat Bumi dikonstruksikan oleh masyarakat Lebong Tambang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

menganalisis makna simbolik tradisi hajat bumi dikonstruksikan oleh masyarakat lebong tambang sebagai representasi identitas budaya lokal.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini antara lain:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ilmu komunikasi dan kajian budaya, melalui pengujian dan pengembangan aplikasi teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer pada konteks komunikasi ritual adat. Tiga premis utama teori tersebut, yakni manusia bertindak berdasarkan makna, makna lahir dari interaksi sosial, dan makna dimodifikasi melalui

proses penafsiran, selama ini lebih banyak diterapkan dalam kajian komunikasi urban dan konteks masyarakat modern. Dengan mengaplikasikan teori tersebut pada tradisi budaya lokal di wilayah pedalaman Bengkulu, penelitian ini memperluas cakupan keberlakuan teori Interaksionisme Simbolik serta memperkaya khazanah keilmuan komunikasi yang berbasis kearifan lokal nusantara. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur akademik mengenai komunikasi ritual dan konstruksi makna simbolik, sekaligus menjadi rujukan konseptual bagi pengembangan ilmu komunikasi dan penelitian sejenis di masa mendatang.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan cermin reflektif bagi masyarakat Lebong Tambang untuk memahami makna-makna simbolik yang selama ini mereka jalankan secara turun-temurun dalam tradisi Hajat Bumi. Dengan memahami makna di balik setiap simbol, mulai dari sesaji, doa bersama, hingga ritual pembersihan lahan, masyarakat menjadi lebih sadar bahwa tradisi ini bukan sekadar kebiasaan, melainkan sistem nilai hidup yang membentuk identitas kolektif mereka.

Salah satu manfaat praktis yang paling langsung dari penelitian ini adalah tersedianya penjelasan yang rasional, terstruktur, dan mudah dipahami tentang mengapa dan apa makna dari setiap simbol dalam Hajat Bumi. Selama ini generasi muda ikut serta dalam tradisi tanpa benar-benar memahami pesan yang dikomunikasikan di dalamnya. Penelitian ini menjembatani kesenjangan pemahaman tersebut dengan menyediakan kerangka interpretasi yang tidak hanya mengandalkan transmisi lisan dari para tetua, tetapi juga tersedia dalam bentuk teks akademik yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja.